

**Ketidakadilan Sosial Terhadap Kaum Waria dalam Novel *Pasung Jiwa*
Karya Okky Madasari**Dwi Firli Ashari¹, Ernimawati Halawa², Eti Nurhayati³, dan Herawati⁴¹ Singapore School, Pantai Indah Kapuk, Jakarta ² SMP Negeri 55, Jakarta³ SMA Al Kamal, Jakarta ⁴ Permai School, Jakartadwi.firli@gmail.com, ernimawati.halawa@gmail.com, etinurhayati979@gmail.com,
lianhera08@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk ketidakadilan sosial terhadap kaum waria yang digambarkan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, penelitian ini menganalisis tokoh utama, Sasana, yang mengalami pergulatan batin terkait identitas gendernya di tengah tekanan sosial dari masyarakat yang berideologi dominan patriarki. Melalui tokoh Sasana, novel ini mengangkat berbagai bentuk ketidakadilan sosial seperti diskriminasi, persekusi, dan penolakan yang dialami oleh kaum waria. Konflik internal yang dialami Sasana karena *gender dysphoria* serta konflik eksternal yang melibatkan perlakuan tidak adil dari masyarakat dan aparat hukum, menjadi fokus utama dalam penggambaran ketidakadilan ini. Analisis psikoanalisis membantu menjelaskan dampak psikologis yang dihadapi Sasana, termasuk perasaan tertekan, penolakan sosial, dan ragam kekerasan lain yang diterimanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Pasung Jiwa* memberikan kritik terhadap masyarakat yang masih memandang rendah kaum waria dan memperlihatkan perlunya perubahan sikap terhadap identitas gender yang beragam. Melalui analisis ini, pembaca diharapkan dapat lebih memahami dampak ketidakadilan sosial terhadap kaum waria dan pentingnya memperjuangkan hak-hak yang setara bagi setiap individu, utamanya bagian dari kelompok termarginalkan.

Kata Kunci : ketidakadilan sosial, *Pasung Jiwa*, psikoanalisis, waria

ABSTRACT

This study examined the forms of social injustice against transgender individuals as depicted in Okky Madasari's novel *Pasung Jiwa*. The research employed Freud's psychoanalysis theory to examine Sasana, the main character, as they grappled with their gender identity and faced social pressures from a predominantly patriarchal society. Through Sasana's character, the novel highlighted various forms of social injustice, such as discrimination, persecution, and rejection faced by transgender individuals. The internal conflict experienced by Sasana due to gender dysphoria, along with external conflicts involving unfair treatment from society and law enforcement, served as the primary focus in portraying this injustice. Psychoanalysis helps elucidate the psychological impacts faced by Sasana, including feelings of oppression, social rejection, and various other forms of violence they endured. This study demonstrated that *Pasung Jiwa* offers a critique of a society that continued to demean transgender individuals and underscored the need for a change in attitudes toward diverse gender identities. Through this analysis, readers were expected to gain a deeper understanding of the impact of social injustice on transgender individuals and the importance of advocating for equal rights for every individual, especially those who were marginalized.

Keywords: social injustice, *Pasung Jiwa*, psychoanalysis, transgender

A. PENDAHULUAN

Ketidakadilan sosial adalah kondisi ketika hak dan kebebasan individu atau kelompok tertentu dibatasi oleh norma atau aturan masyarakat yang tidak setara, sehingga hak-hak tersebut tidak terpenuhi. Kondisi ini sering mengarah pada diskriminasi, marginalisasi, dan subordinasi terhadap kelompok minoritas atau mereka yang dianggap “berbeda”. Melisa dkk. (2023) menyatakan bahwa keadilan hanya dapat tercapai apabila setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan dasar. Namun, ketimpangan sosial disusun sedemikian rupa sehingga ada hal-hal yang tidak menguntungkan individu atau kelompok yang dianggap paling tidak beruntung. Ia juga tidak pernah memberikan kesempatan yang sama bagi semua. Hal ini menyebabkan dampak psikologis mendalam bagi individu yang terpinggirkan, terutama ketika tekanan sosial menghambat kebebasan identitas personal mereka. Dengan demikian, ketidakadilan sosial bukan hanya menjadi masalah sosial, melainkan juga sumber konflik batin bagi para individu atau kelompok yang terdampak.

Sastra memainkan peran penting dalam menggambarkan ketidakadilan sosial dengan menyoroti pengalaman batin tokoh yang mengalami penindasan. Melalui karakter dan peristiwa, sastra menghubungkan pembaca dengan kondisi psikologis individu yang menghadapi diskriminasi. Endraswara (2011) menegaskan bahwa sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang yang mencerminkan kompleksitas psikologis manusia, memungkinkan pembaca merasakan dinamika batin tokoh. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, misalnya, menggambarkan ketidakadilan yang dialami Sasana, tokoh yang dipinggirkan karena identitas gendernya. Dalam upayanya mengekspresikan jati diri, Sasana menghadapi tekanan sosial yang memaksanya tunduk pada harapan dan norma yang membatasi kebebasannya.

Pendekatan psikologi sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Endraswara (dalam Margianti, 2021), melihat karya sastra melalui aktivitas psikologis para tokohnya. Teori psikoanalisis Freud relevan untuk menganalisis konflik batin, mekanisme pertahanan diri, dan represi yang dialami karakter dalam novel seperti *Pasung Jiwa*. Novel ini tidak hanya mengangkat tema ketidakadilan sosial, tetapi juga menggambarkan dampak psikologis yang dialami kaum marginal seperti waria. Melalui kajian psikologi sastra, pembaca dapat memahami lebih dalam penderitaan batin kaum waria akibat penolakan sosial yang mereka alami.

Tujuan utama psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra. Analisis ini relevan dengan kebutuhan masyarakat karena, melalui tokoh-tokohnya, psikologi sastra memberikan pemahaman tidak langsung tentang kondisi sosial (Margianti, 2021). Lebih lanjut, Narahaubun, Siswanto, dan Dermawan (2021) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan manifestasi aktivitas kejiwaan; pengarang menciptakan karya melalui pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dituangkan dalam teks dengan unsur-unsur psikologis mereka. Perspektif ini menonjolkan dimensi psikologis melalui karakter-karakternya.

Freud mengemukakan bahwa konflik internal antara hasrat pribadi (*id*) dan tuntutan sosial (*superego*) menciptakan tekanan psikologis dalam diri individu. Menurut Freud dalam Musyrihin dan Setiawan (2020), mekanisme pertahanan seperti represi berfungsi meredam kecemasan yang muncul akibat benturan antara keinginan individu dan norma yang berlaku. Dalam kasus Sasana, represi dan tekanan sosial menginternalisasi konflik yang dialaminya, memengaruhi perjuangan psikologisnya untuk menemukan jati diri di tengah masyarakat yang menolak identitasnya.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi konflik psikologis tokoh dalam sastra sebagai cerminan pergulatan batin terhadap ketidakadilan. Srihayati (2019), dalam “Representasi Perilaku Tokoh Utama dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal”, menyoroiti konflik batin tokoh akibat ketidakadilan dan penindasan sosial. Ismail (2019) yang meneliti kepribadian tokoh utama dalam *Pasung Jiwa* menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menganalisis konflik antara *id*, *ego*, dan *superego*.

Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih lanjut ketidakadilan sosial yang dialami tokoh waria dalam *Pasung Jiwa*, tidak hanya dari perspektif sosiologis tetapi juga melalui pendekatan psikoanalisis yang menyoroiti konflik internal Sasana. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam dampak psikologis ketidakadilan sosial yang dialami waria, yang sering terpinggirkan dalam masyarakat. Novel ini menawarkan pemahaman baru tentang penderitaan psikologis akibat diskriminasi dan penolakan sosial yang dihadapi waria, mencerminkan pergulatan batin mereka dalam mencari kebebasan di tengah tekanan sosial yang kuat.

B. LANDASAN TEORI

Hakikat Ketidakadilan Sosial

Menurut Melisa dkk. (2023), keadilan memiliki dua prinsip utama. Pertama, setiap orang berhak atas kebebasan dasar yang sama seluas mungkin tanpa mengurangi kebebasan orang lain. Kedua, ketimpangan sosial dan ekonomi hanya dapat diterima jika memenuhi dua kondisi: memberikan keuntungan terbesar bagi mereka yang paling kurang beruntung dan akses terhadap posisi-posisi tersebut terbuka bagi semua orang dengan kesempatan yang setara.

Berkaitan dengan ini, Nurain (2024) menyatakan bahwa ketidakadilan terjadi ketika individu atau kelompok diperlakukan secara sewenang-wenang; ia merupakan bagian dari masalah sosial. Ketidakadilan sosial sering kali berkaitan dengan distribusi hak atau sumber daya yang tidak proporsional kepada individu atau kelompok tertentu. Jika tidak segera ditangani, ketidakadilan ini dapat menimbulkan dampak negatif yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.

Lebih lanjut, Soekanto dalam Ardiono, Ana, dan Harijaty (2019) mengidentifikasi beberapa bentuk ketidakadilan sosial, antara lain stereotipe, marginalisasi, subordinasi, dominasi, dan pelanggaran hak asasi manusia. Stereotipe adalah persepsi umum terhadap kelompok sosial tertentu yang diterapkan secara general pada setiap individu dalam kelompok tersebut. Murdianto (2018) dan Juditha (2015) menyebutkan bahwa stereotipe sering kali didasarkan pada prasangka dan dapat menimbulkan diskriminasi. Marginalisasi, menurut Rozi (2018), adalah proses peminggiran kelompok tertentu atau pengabaian hak-hak mereka demi tujuan tertentu. Pamungkas, Oktafiani, dan Imbhiri (2022) menambahkan bahwa marginalisasi sering kali setara dengan pemiskinan; pihak yang termarginalkan kehilangan kesempatan untuk berkembang.

Sementara itu, subordinasi, seperti dijelaskan oleh Fadhli (2014), mengacu pada penempatan kelompok tertentu pada posisi inferior dibandingkan kelompok lain. Kelompok dominan merasa superior dan memperlakukan kelompok subordinat secara tidak adil. Terakhir, dominasi adalah penggunaan kekuatan oleh kelompok dominan terhadap kelompok lemah, yang memperkuat ketimpangan sosial (Setiawan dan Sudrajat, 2018).

Sebagai kesimpulan, ketidakadilan sosial merupakan masalah yang kompleks dan mendalam. Ia melibatkan berbagai bentuk diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang berdampak signifikan pada individu maupun kelompok tertentu. Prinsip-prinsip

keadilan yang menekankan kebebasan dasar yang setara serta distribusi yang adil sering kali terabaikan dalam praktik sosial. Beragam bentuk ketidakadilan, seperti stereotipe, marginalisasi, subordinasi, dan dominasi, menggambarkan pola ketimpangan yang dapat memperlebar kesenjangan sosial. Oleh karena itu, penanganan ketidakadilan secara menyeluruh sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang dapat melemahkan kohesi sosial dalam masyarakat. Widiyanto, Sartono, dan Mubasyira (2020) menjelaskan bahwa dalam suatu karya kita dapat menelaah suatu isu, seperti ketidakadilan, secara mendalam sebagai langkah awal yang krusial dalam upaya menciptakan kehidupan yang lebih adil dan setara bagi semua.

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sastra sebagai manifestasi aktivitas kejiwaan. Endraswara (2011) menyatakan bahwa psikologi sastra menilai karya sastra dari sisi aktivitas psikologis para tokohnya. Minderop (2016) menambahkan bahwa psikologi sastra menganalisis karya yang mencerminkan proses dan aktivitas mental. Penting untuk memahami sejauh mana psikologi penulis berperan dan bagaimana kemampuan penulis dalam menggambarkan karakter fiktif yang menghadapi masalah kejiwaan.

Menurut Ayuparaswati dan Amalia (2023), psikologi sastra berkaitan erat dengan aspek manusia dan kejiwaan yang tercermin dalam perilaku dan dialog tokoh dalam novel. Penulis sering menyisipkan pengalaman pribadi dalam karya mereka, yang mungkin juga dialami orang lain (Endraswara, 2011). Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan dalam karya sastra, sehingga memberikan wawasan kepada masyarakat secara tidak langsung (Rahayu, dkk., 2018).

Psikoanalisis sering digunakan dalam penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2011), menjadi dasar utama dalam analisis kejiwaan yang mendalam. Dalam analisis ini, konflik dipahami sebagai pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*, yang tercermin melalui karakter-karakter dalam cerita. Dalam psikologi sastra, konflik sering merujuk pada pertentangan antara tiga struktur psikologis yang dikemukakan Freud dalam Musyrifin dan Setiawan (2020): *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga elemen ini berinteraksi dalam karya sastra dan dapat dianalisis melalui karakter yang diciptakan pengarang.

Id adalah komponen paling primitif dari kepribadian, berfungsi sebagai sumber energi psikologis yang dibawa sejak lahir. *Id* tidak mengenal batasan moral dan bertindak berdasarkan “prinsip kenikmatan,” mendorong individu mengejar kesenangan dan

menghindari rasa sakit tanpa mempertimbangkan konsekuensi (Minderop, 2018). *Id* beroperasi dalam alam bawah sadar dan berusaha memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, dan menghindari ketidaknyamanan.

Ego berfungsi sebagai mediator antara *id* dan realitas eksternal. *Ego* muncul dari kebutuhan individu untuk berinteraksi dengan dunia nyata dan mengatur perilaku agar sesuai dengan norma sosial. Berdasarkan "prinsip realitas," *ego* mengarahkan individu mempertimbangkan tindakannya dan menyesuaikan keinginan *id* dengan realitas yang ada (Minderop, 2016). *Ego* menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti represi, sublimasi, proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi, apatis, fantasi, dan stereotipe untuk meredam kecemasan akibat konflik internal.

Superego adalah komponen moral kepribadian yang menilai tindakan individu berdasarkan standar etika dan moral yang diterima dari lingkungan sosial (Minderop, 2016). *Superego* terbentuk melalui internalisasi nilai dan norma dari orang tua, guru, dan masyarakat. Aspek ini menimbulkan perasaan bersalah atau malu ketika individu melanggar norma moral, mendorong perilaku sesuai nilai yang dianut.

Oleh karena itu, psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis karya sastra sebagai manifestasi aktivitas kejiwaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami peran psikologi penulis dan kemampuan mereka dalam menggambarkan karakter fiktif yang menghadapi berbagai masalah psikologis. Melalui analisis psikoanalisis, terutama konsep *id*, *ego*, dan *superego* yang dikemukakan oleh Freud, pemahaman terhadap konflik internal yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita dapat dieksplorasi. Interaksi antara ketiga komponen kepribadian ini mencerminkan kompleksitas perilaku manusia yang tercermin dalam sastra. Dengan demikian, psikologi sastra tidak hanya memperdalam pemahaman kita terhadap karakter dan alur cerita, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas tentang kondisi manusia dan dinamika kejiwaan yang memengaruhi perilaku individu dalam masyarakat

Unsur-Unsur Novel

Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi elemen-elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri, seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah elemen dari luar karya fiksi yang memengaruhi proses penciptaan, seperti latar belakang penulis, kondisi sosial, dan nilai-nilai budaya.

Unsur-unsur intrinsik dalam novel mencakup tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Tema adalah gagasan utama yang mendasari cerita, dapat berupa makna kehidupan, cinta, nilai sosial, dan lain-lain. Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita, yang dapat bersifat maju (progresif) atau mundur (*flashback*). Latar menggambarkan tempat, waktu, dan konteks sosial ketika cerita berlangsung. Penokohan adalah cara penulis menggambarkan karakter dan sifat tokoh dalam cerita. Sudut pandang mengacu pada posisi pengarang dalam menyampaikan cerita, baik sebagai orang pertama maupun ketiga. Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Sementara itu, gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang khas oleh penulis untuk membangun suasana dan karakter.

Unsur ekstrinsik meliputi faktor-faktor luar yang memengaruhi karya sastra, seperti subjektivitas penulis, kondisi sosial, nilai-nilai moral dan etika, ideologi, dan aspek pendidikan. Sinuhaji dan Purba (2024) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah aspek yang tidak langsung terlibat dalam karya sastra tetapi memengaruhi isi dan bentuk cerita. Nilai-nilai dalam unsur ekstrinsik disampaikan penulis secara langsung maupun tersirat, yang dapat dirasakan dengan pemahaman mendalam terhadap karya sastra. Widiyanto, dkk. (2020) juga menegaskan bahwa pembahasan unsur-unsur karya sastra dapat membantu fungsi pendidikan dengan mempelajari konteks ruang dan waktu penciptaan suatu karya secara menyeluruh.

Tokoh adalah individu atau pelaku yang terlibat dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2019), tokoh dalam novel dapat dikategorikan sebagai tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. Tokoh utama adalah karakter sentral yang menjadi fokus utama cerita. Tokoh tambahan adalah karakter pendukung yang melengkapi cerita. Tokoh protagonis adalah karakter baik yang biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah karakter yang menjadi penentang atau sumber konflik. Tokoh tritagonis adalah karakter yang membantu menyelesaikan konflik antara protagonis dan antagonis.

Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel menjadi kunci dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra secara komprehensif. Unsur intrinsik, seperti tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa, membentuk struktur internal yang memberikan makna dan nuansa pada cerita. Di sisi lain, unsur ekstrinsik, meliputi latar belakang

penulis, kondisi sosial, nilai moral dan etika, ideologi, serta aspek pendidikan, memengaruhi proses penciptaan dan interpretasi karya. Karakterisasi tokoh, baik tokoh utama, tambahan, protagonis, antagonis, maupun tritagonis, berperan penting dalam menggerakkan alur dan menyampaikan pesan yang ingin disampaikan penulis. Dengan memahami interaksi antara unsur intrinsik dan ekstrinsik serta peran tokoh dalam novel, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya dan apresiasi yang lebih dalam terhadap karya sastra.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari sebagai sumber data utama. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena atau kasus spesifik dengan menggali informasi yang bersifat kualitatif, seperti kata-kata, makna, dan interpretasi. Selain itu, menurut Fadli (2021), metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran holistik tentang masalah atau situasi yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis mendalam terhadap teks novel, dengan fokus pada dialog, monolog batin, dan tindakan tokoh utama. Jannah dan Fajri (2023) menjelaskan bahwa peneliti dapat mengumpulkan data dengan mencatat secara terperinci peristiwa, pikiran, dan perasaan tokoh tersebut. Proses analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan memaknai tema-tema yang berkaitan dengan ketidakadilan sosial dan dampaknya terhadap kepribadian tokoh.

Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk menganalisis bahasa yang digunakan tokoh dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Mardiana, 2021). Lebih lanjut, penelitian ini menekankan penerapan konsep psikoanalisis Freud (dalam Musyrifin dan Setiawan, 2020) untuk menganalisis konflik batin, mekanisme pertahanan *ego*, dan perkembangan kepribadian tokoh utama sebagai konsekuensi dari ketidakadilan sosial yang dialaminya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, kita dapat mengeksplorasi konflik internal yang dialami oleh tokoh utama novel *Pasung Jiwa* dengan memanfaatkan konsep-konsep seperti *id*, *ego*, *superego*, serta mekanisme pertahanan psikologis tokoh. Selanjutnya, hasil analisis kepribadian tokoh akan menunjukkan bagaimana ketidakadilan sosial yang dialami tokoh saling berkaitan satu sama lain. Analisis ini mengungkapkan bagaimana

tekanan sosial, ketidakadilan, dan represi memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional individu, terutama dalam konteks identitas gender dan kebebasan berekspresi. Analisis dapat dilihat dalam percakapan, pikiran, dan ekspresi tokoh utama.

Id, Ego, dan Superego dalam Konteks Kecemburuan dan Ketidakpuasan

“Bagiku setiap ruas tubuh Melati adalah keindahan, karya seni, sesuatu yang harus dikagumi dan membuat iri. Belum lagi barang-barang yang ia miliki. Baju-baju dan sepatu lucu, bedak-bedak berbau wangi, permainan yang lembut dan menyenangkan. Sementara semua yang kumiliki terasa kelam dan membosankan” (Madasari, 2013, hlm. 28).

Dalam kutipan ini, keinginan tokoh utama untuk memiliki apa yang dimiliki Melati dapat dianalisis sebagai manifestasi dari *id*. *Id* adalah bagian dari kepribadian yang menginginkan kesenangan dan kebutuhan dasar tanpa memedulikan moral atau kenyataan. Tokoh utama merasakan rasa cemburu dan iri, yang timbul dari dorongan yang berasal dari bawah sadar untuk memperoleh hal-hal yang dianggap ideal baginya (Melati dan kepemilikannya). *Superego*, yang mewakili suara moral dan norma sosial, menimbulkan rasa malu dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri karena tidak dapat memiliki atau menjadi seperti Melati. Konflik antara *id* yang menginginkan dan *superego* yang menuntut patuh terhadap norma sosial menyebabkan ketidakpuasan yang mendalam pada dirinya, membuat dunianya terasa “kelam dan membosankan”.

Hal ini menunjukkan bagaimana keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari diabaikan. Tokoh utama merasa tidak puas dan terjebak dalam dunia yang penuh ketidakadilan, ketika hak dan kesetaraan dalam mengakses kebahagiaan tidak tercapai.

Represi dan Kepatuhan pada Otoritas

“Aku mengurung jiwa dan pikiranku. Aku membangun tembok-tembok tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri. Aku tak akan melakukan satu hal pun yang diluar kebiasaan. Aku akan patuh dalam garis batas yang telah dibuat Ayah dan Ibu” (Madasari, 2013, hlm. 30). Tokoh utama menunjukkan tanda-tanda represi, sebuah mekanisme pertahanan ketika perasaan, dorongan, atau ingatan yang tidak menyenangkan ditekan ke dalam alam bawah sadar. Dalam usahanya untuk mematuhi harapan orang tua dan masyarakat, tokoh utama menahan dorongan dan kebutuhannya sendiri, demi memenuhi standar yang ditetapkan oleh *superego* (otoritas Ayah dan Ibu). Keputusan ini menimbulkan perasaan terkekang, yang akhirnya menghambat perkembangan emosional dan psikologisnya.

Dalam usaha Sasana untuk patuh kepada otoritas keluarga, represi terhadap keinginan-keinginan pribadinya menimbulkan perasaan terkungkung dan tidak bebas. Ketidakadilan sosial di sini digambarkan melalui bagaimana harapan orang tua dan masyarakat secara keseluruhan menindas hak individu untuk memilih hidup sesuai dengan keinginan pribadi. Ketidakbebasan ini mengakibatkan pengekangan emosi dan perkembangan psikologis.

Trauma dan Kekerasan Fisik

“Mereka mendorong tubuhku tersungkur di tanah. Tangan dan kaki yang patah tak dapat merasakan apa-apa lagi. Apakah itu pukulan, tendangan, injakan, atau tamparan” (Madasari, 2013, hlm. 40). Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama dapat menyebabkan trauma psikologis. Dari perspektif psikoanalisis, trauma ini dapat menyebabkan mekanisme pertahanan seperti *displacement* atau pembekuan perasaan. Ketika tubuhnya tidak lagi dapat merasakan rasa sakit fisik, itu menunjukkan bahwa *ego* sedang mencoba melindungi diri dari rasa sakit emosional yang lebih dalam.

Kekerasan yang dialami oleh tokoh utama mengilustrasikan bagaimana ketidakadilan sosial juga terlihat dalam kekerasan fisik yang tidak diberi tanggapan atau perlindungan hukum yang memadai. Trauma yang dialami Sasana akibat kekerasan tersebut mengungkapkan bagaimana masyarakat gagal melindungi mereka yang rentan, dan dalam konteks psikoanalisis, ini menyebabkan mekanisme pertahanan yang merusak keseimbangan psikologis.

Ketidakadilan Sosial dan Pengabaian Hukum

“Itu pun karena tiba-tiba Ibu ingat dan menanyakan sampai ketika proses hukum lima orang itu.” Ada satu anak jenderal, satu anak pejabat. Kasusnya tidak bisa diproses,” Ayah datar. “Hah? Anak kita disiksa seperti anjing lalu pelakunya tidak bisa diproses?! Ibu berteriak” (Madasari, 2013, hlm. 42).

Ketidakadilan sosial yang dialami oleh tokoh utama dan keluarganya menambah penderitaan psikis. Frustrasi karena tidak dapat mendapatkan keadilan meningkatkan tekanan pada *ego* tokoh utama. Tokoh tersebut juga tertekan oleh konflik internal antara *id* dan *superego*. Pengabaian hukum dan perlindungan terhadap pelaku mengingatkan pada bagaimana ketidakberdayaan seseorang di hadapan otoritas dapat menimbulkan ketidakpuasan mendalam dan kebencian terhadap sistem.

Pengabaian hukum terhadap pelaku kekerasan yang melibatkan anak pejabat dan jenderal menekankan ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh tokoh utama.

Ketidaksetaraan dalam akses terhadap keadilan hukum menunjukkan bagaimana *superego* masyarakat yang diwakili oleh otoritas dan hukum, sering kali tidak menjalankan fungsi moralnya dengan adil, meninggalkan korban seperti Sasana dalam posisi yang lemah.

Pelecehan Seksual dan Rasa Terhina

“Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang lelaki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa. Teman-temannya yang melihatnya pun ikut terbahak. Mereka semua sedang mabuk. Remasan yang begitu cepat. Meninggalkan perasaan ganjil, antara rasa kehilangan dan rasa dipermalukan” (Madasari, 2013, hlm. 61).

Pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama meninggalkan jejak trauma seksual yang mendalam. Dari perspektif psikoanalisis, ini mungkin menjadi penyebab penghinaan diri dan rasa bersalah. Hal ini disebabkan oleh *superego* yang membuat individu merasa bersalah atas kejadian tersebut. Trauma ini dapat menyebabkan reaksi yang menekan emosi sebenarnya, yang kemudian muncul sebagai perasaan aneh campuran antara kehilangan dan malu.

Pelecehan seksual yang dialami Sasana adalah manifestasi dari ketidakadilan gender yang meresap dalam masyarakat. Trauma seksual ini mencerminkan bagaimana ketidakadilan terhadap perempuan dan minoritas gender tetap ada tanpa perlindungan hukum atau sosial yang memadai. Hal ini menggambarkan ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat, ketika korban sering kali disalahkan oleh *superego* yang diinternalisasi.

Pertentangan dengan Norma Sosial

“Aku menyenangkan banyak orang dengan cara yang membuatku senang. Aku tidak memaksa orang menontonku. Jika mereka tak suka dan takut tertular maksiat, tidak usah menonton pertunjukkan. Goyanganku disebut pornografi. Aku melanggar aturan susila dan aturan agama. Maka aku sudah menghina agama. Tapi apa itu pornografi? Aku hanya sedang menari” (Madasari, 2013, hlm. 307).

Di sini, tokoh utama mengalami konflik antara ekspresi diri dan norma sosial serta agama. Ia tidak merasa tindakannya salah, tetapi masyarakat menganggapnya menghina norma agama dan kesusilaan. Konflik ini menimbulkan rasa benci terhadap aturan yang membatasi kebebasan dan menindas identitas. Mekanisme rasionalisasi digunakan untuk membenarkan tindakan dan menahan tekanan dari *superego*. Selain itu, dapat ditemukan pula adanya konflik ekspresi diri dalam petikan lainnya seperti pada kalimat berikut.

“Malang bukan tempat pentas maksiat, Cong!” kata salah satu dari mereka. Aku melotot tajam ke arahnya. “Lho, malah mlilik?” serunya. Semua orang yang ada disitu tertawa. Sambil terus menyebut kata bencong” (Madasari, 2013, hlm. 292). Di sini, tokoh utama menghadapi konflik antara ekspresi dirinya (*id*) dan norma sosial serta agama (*superego*). Ia tidak merasa tindakannya salah, namun masyarakat memandangnya sebagai penghinaan terhadap norma agama dan kesusilaan. Konflik ini menciptakan rasa benci terhadap aturan yang menghambat kebebasan dan menekan identitas individu. Mekanisme rasionalisasi digunakan untuk membenarkan tindakan dan melawan tekanan *superego*.

Sasana menghadapi konflik dengan norma sosial dan agama, ketika dirinya dicap sebagai pelanggar aturan karena tarian dan ekspresinya yang dianggap “pornografi”. Ini menggambarkan ketidakadilan sosial ketika kebebasan berekspresi ditentang oleh *superego* masyarakat yang kaku dan represif. Konflik ini menciptakan ketegangan antara kebutuhan *id* untuk mengekspresikan diri dan tekanan dari *superego* masyarakat untuk mematuhi aturan-aturan sosial.

E. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, novel *Pasung Jiwa* secara jelas menyampaikan pesan mengenai ketidakadilan sosial melalui jalan ceritanya. Secara keseluruhan, novel *Pasung Jiwa*, melalui pendekatan psikoanalisis, menunjukkan bagaimana ketidakadilan sosial dalam berbagai bentuk kekerasan, represi gender, diskriminasi hukum, dan tekanan sosial dapat membentuk psikologi individu. Tokoh utama terus-menerus berjuang melawan norma yang menindas, sementara egonya terjebak antara dorongan pribadi (*id*) dan tuntutan masyarakat (*superego*); ia menciptakan rasa keterasingan dan ketidakpuasan. Hal ini lebih jelas terlihat dan didukung dengan adanya cara pola pikir masyarakat yang konservatif terhadap kaum waria yang dianggap rendah dan tidak berhak untuk memiliki hak-hak individu yang seharusnya dimiliki semua individual. Melalui konflik-konflik yang dialami tokoh, terlihat bahwa tokoh mengalami banyak peristiwa dan tindakan yang tidak adil dari masyarakat sekitar untuk mendapatkan keadilan dan perlakuan yang sama karena identitasnya sebagai seorang waria.

Melalui hasil analisis dan pembahasan dari novel *Pasung Jiwa* ini, diharapkan pembaca mengetahui lebih dalam tentang bagaimana psikoanalisis (*id*, *ego*, dan *superego*) dan isu ketidakadilan sosial sangat berkaitan satu sama lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi jiwa seseorang akan mempengaruhi bagaimana respons dan tindakan yang akan diterima dari orang lain dan lingkungannya termasuk hal ketidakadilan. Melalui ini diharapkan pembaca dapat memperluas wawasan, serta mengubah cara pandang mereka terhadap isu-isu ketidakadilan sosial internal dan eksternal yang dialami oleh kaum waria sebagai kelompok minoritas sehari-harinya. Terlebih lagi, semoga pembaca dapat mempunyai tingkat kesadaran akan bahayanya nilai-nilai tekanan dari budaya tradisional.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiono, A., Ana, H., & Harijaty, E. (2019). Ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (Tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i1.10722>
- Ayuparaswati, I., & Amalia, N. (2023). Kajian Psikologis Tokoh Utama dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 27-38
<https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42212>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Center for Academic Publishing Service.
- Fadhli, Y. Z. (2016). Kedudukan Kelompok Minoritas dalam Perspektif HAM dan Perlindungan Hukumnya di Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 11(2), 352-370.
<https://doi.org/10.31078/jk1128>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ismail, M. R. (2019). *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari (Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jannah, N., & Fajri, K. (2023). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye Serta Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Menganalisis Isi dan Kebahasaan Teks Novel di Kelas XII SMK. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 59-64.
<https://e-journal.stkipnu.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/32>
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.

<https://doi.org/10.24002/jik.v12i1.445>

- Madasari, O. (2013). *Pasung Jiwa*. Kompas Gramedia.
- Mardiana, D. (2021). Analisis Wacana Model Michel Foucault dalam Cerpen “Cinta Laki-Laki Biasa” Karya Asma Nadia. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 53-65. <https://doi.org/10.15294/lingua.v17i1.26737>
- Margianti, D. (2021). *Psikologi sastra: Teori dan aplikasinya dalam karya sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Melisa, M., Khoiriyah, E., Pamungkas, B. P., Hardianti, I., & Zildjianda, R. (2023). Kedudukan Hukum dalam Mewujudkan Keadilan dan Kesejahteraan di Indonesia. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(1), 241-254. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i1.2084>
- Minderop, Albertine. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Murdianto, M. (2018). Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2), 137-160. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559267>
- Musyrifin, Z., & Setiawan, N. A. (2020). Self-defense mechanism sebagai strategi bimbingan mental spiritual bagi pecandu narkoba tembakau gorilla. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(1), 1-16. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/65>
- Narahaubun, A. H., Siswanto, W., & Dermawan, T. (2021). Karakteristik tokoh influencer dalam novel “Hidup ini Keras Maka Gebuklah”: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(7), 998-1010. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i7.14905>
- Nurain, S. N. S. D. (2024). Prinsip Keadilan Sosial dalam Islam: Studi Teks Al-qur’an dan Hadis. *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 4(1), 35-51. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v4i1.1048>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pamungkas, C., Oktafiani, I. ., & Imbhiri, . L. . (2022). Makna Pembangunan Bagi Orang Asli Papua: Studi Terhadap Marginalisasi dan Depopulasi di Tanah Papua. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, (00), 16–38. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i00.5970.16-38>

- Rahayu, N. P., Lestari, R. S., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Cerita Pendek yang Panjang Karya Hasta Indriyana, Kajian Psikologi Sastra, dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 115-126. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/177>
- Rozi, F. (2019). Rekonstruksi Ketidakadilan Gender Melalui Pendidikan Islam. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(02), 136-148. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v4i02.3290>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25-46. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Sinuhaji, J. P., & Purba, A. (2024). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel "Imperfect" karya Meira Anastasia. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 12(1), 12-19. <https://doi.org/10.36294/jkb.v12i1.3542>
- Srihayati, A. (2019). *Representasi Perilaku Tokoh Utama Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Kajian Psikologi Sastra)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Widiyanto, S., Sartono, L. N., & Mubasyira, M. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Moral Film *Koala Kumal*. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 50. <https://doi.org/10.29406/jpk.v9i2.2328>
- Widiyanto, S., Sunendar, D., Sumiyadi, S., & Wassid, I. (2020). Fungsi Upacara Gawai Dayak dalam Pembelajaran Bahasa Daerah dan Sastra. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 185-189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3950926>